

PENGARUH IDEALISME DAN RELATIVISME TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA MAHASISWA BISNIS DI YOGYAKARTA

FRASTO BIYANTO

(Dosen STIE YKPN Yogyakarta)

YUSTI PUJISARI

(Dosen STIE SBI Yogyakarta)

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between ethical orientation and ethical sensitivity. Ethical orientation variables are divided into 2 parts, namely idealism and relativism. In addition, this study also examines differences in ethical sensitivity, idealism and relativism based on gender (male and female) and college time (junior and senior students).

The proposed hypothesis is 3 parts. The first part consists of Ha1a and Ha1b. The results of alternative hypothesis 1a, namely there is a positive influence between idealism orientation on ethical sensitivity. The result of alternative hypothesis 1b is that there is a negative influence between ethical orientation (relativism) on ethical sensitivity.

Part 2 hypothesis examines differences in ethical sensitivity, idealism and relativism based on gender. There are 3 alternative hypotheses in part 2 and are tested by ANOVA test. The result is only differences in relativism based on gender that are empirically supported.

The third part of the hypothesis examines the differences in ethical sensitivity, idealism and relativism based on differences in college time. There are 3 alternative hypotheses in this 3rd section and are tested by ANOVA test. The results show that there are differences in ethical orientation both in the dimensions of idealism and relativism based on college (senior and junior students)

Keywords: gender, idealism, relativism, ethical orientation, ethical sensitivity

PENDAHULUAN

Lulusan sekolah bisnis secara umum akan memasuki pilihan profesi sebagai manajer profesional atau entrepreneur murni. Baik manajer profesional maupun entrepreneur murni akan menghadapi banyak pengambilan keputusan manajerial yang memiliki dilema etika dalam rangka tindakan bisnis. Dampak pengambilan keputusan manajerial tersebut bisa jadi sangat luas dan penting dalam rangka kelangsungan hidup bisnis dan hajat hidup stakeholder yang terkait. Untuk itu, diperlukan persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi manajerial. Telah lama, penelitian terhadap perilaku etis dalam bisnis mulai banyak mendapat perhatian.

Chartered Managerial Institute (2015) menyebutkan beberapa alasan penting mengapa etika bisnis itu penting, diantaranya, menjaga reputasi, dapat meningkatkan produktivitas dan loyalitas pegawai, dan meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa bisnis terhadap masalah etis dan tanggung jawab, Wittmer (1992), selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan bisnis.

Profesi bisnis dituntut untuk dapat bekerja lebih profesional dan responsif dengan perubahan kondisi bisnis agar tetap *survive*. Para pelaku bisnis harus mengubah cara mereka dalam mengambil keputusan, karena mereka menghadapi dua kekuatan, yaitu meningkatkan kompetisi untuk para klien dan juga ancaman perjanjian hukum dari *stakeholder*. Agar dapat *survive* di dalam lingkungan baru ini, mereka harus terus meningkatkan pertimbangan etika di dalam proses pengambilan keputusan seperti halnya dua kekuatan tersebut dapat mengancam perusahaan untuk bertahan dengan membuat keputusan tidak etis. Etika bisnis telah menjadi *issue* yang sangat menarik sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five Arthur Anderson*, maraknya praktek suap dan korupsi dalam lingkungan bisnis, serta berbagai kasus lain yang terjadi di Indonesia meskipun dengan bentuk yang berbeda. Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional dibidang bisnis semakin menjadi perhatian. *Issue* ini memberikan kita pelajaran berharga mengenai dampak dari keputusan etis untuk mempertahankan sebuah organisasi. Hal ini seharusnya tidak terjadi jika setiap manajer memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam

pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Knouse, Giacalone, 1997).

Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam dalam proses pengambilan keputusan etika (Greenfield, Norman, dan Benson, 2008). Terkait dengan penelitian ini menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika. Irawati dan Supriyadi (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh orientasi etika pada komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika pemeriksa dengan gender sebagai variabel pemoderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara idealisme orientasi etika terhadap komitmen organisasional dan sensitivitas etika. Akan tetapi penelitian ini tidak berhasil menguji bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara idealisme orientasi etika terhadap komitmen profesional dan tidak berhasil menguji bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara relativisme orientasi etika terhadap komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika.

Pada prinsipnya, proses pemahaman kode etik dalam bidang bisnis sudah dimulai sejak seseorang mempelajari bisnis, dalam hal ini di perguruan tinggi. Sikap mental seorang mahasiswa ketika di bangku perguruan tinggi, menjadi salah satu ukuran keberhasilan mereka dalam melaksanakan kode etik. Sikap ini terkait dengan bagaimana perilaku mahasiswa ketika menjalani proses perkuliahan, seperti sikap menyontek, plagiat dalam pembuatan karya ilmiah. Sikap ini disebut dengan sensitivitas etika. Sensitivitas etika didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai moral atau etika dalam suatu pengambilan keputusan. Ratdke (2000) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atas proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas etika dipengaruhi oleh orientasi etika. Orientasi etika terdiri dari dimensi relativisme dan idealisme. Ozdogan dan Eser (2007) menemukan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh negative signifikan terhadap persepsi mahasiswa bisnis atas perilaku tidak etis bisnis. Sementara untuk orientasi etika terkait relativisme, temuannya bahwa terdapat pengaruh positif

yang signifikan antara relativisme dan persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis.

Landasan Teori

Hubungan Orientasi Etika (Relativisme dan Idealisme) dan Sensitivitas Etika

Penelitian mengenai orientasi etika telah dilakukan dengan menghubungkan variabel orientasi etika dengan beberapa variabel. Ozdogan dan Eser (2007) menemukan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh negative signifikan terhadap persepsi mahasiswa bisnis atas perilaku tidak etis manajer. Sementara untuk orientasi etika terkait relativisme, temuannya bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara relativisme dan persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis manajer.

Penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan antara orientasi etika (idealisme dan relativisme) terhadap sensitivitas etika. Individu yang memiliki idealisme tinggi meyakini bahwa tindakan etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan tidak akan merugikan orang lain (Januarti, 2011). Sehingga, individu, dalam hal ini mahasiswa yang memiliki relativisme tinggi diduga lebih cenderung toleran terhadap hal-hal yang terkait etika. Dengan kata lain, relativisme tinggi dapat mengakibatkan tingkat sensitivitas etika yang rendah. Semakin mahasiswa merasa bahwa nilai-nilai etika hanyalah sebuah nilai relatif dan bukan suatu idealisme, maka dapat diduga bahwa sensitivitas etika yang ada dalam dirinya menjadi rendah. Mahasiswa dikatakan memiliki sensitivitas etika rendah jika mahasiswa tersebut memiliki sikap lebih toleran terhadap aturan-aturan terkait etika. Contohnya adalah pembuatan karya ilmiah. Pembuatan karya ilmiah menjadi menyimpang ketika mahasiswa melakukan plagiat terhadap sebagian kecil atau besar atau seluruh isi karya ilmiah tersebut. Bila mahasiswa memiliki idealisme tinggi, maka mahasiswa tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga keaslian karya ilmiah bahwa itu memang asli karyanya dan jauh dari tindakan plagiat. Bila mahasiswa memiliki relativisme tinggi, maka mahasiswa tersebut bisa saja abai terhadap keaslian karya ilmiahnya dan cenderung melakukan plagiat. Mahasiswa menjadi tidak sensitif dan tidak merasa bersalah jika melakukan plagiat. Sikap relativisme ini dapat muncul karena lingkungan. Lingkungan dalam contoh ini adalah rekan-rekan mahasiswanya. Plagiat yang dianggap sebagai suatu bentuk kecurangan dalam dunia pendidikan menjadi terasa bukan suatu kecurangan bila dilakukan

oleh banyak orang, dalam hal ini lingkungan di mana mahasiswa itu berada.

Juniarti (2011) mengatakan bahwa individu yang idealismenya tinggi percaya bahwa tindakan etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan merugikan orang lain. Penelitian Juniarti (2011) yang mengambil responden auditor BPK menunjukkan bahwa orientasi etis berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. Variabel persepsi etis dalam penelitian Juniarti (2011) sama dengan variabel sensitivitas etika. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang mengambil subyek akuntan publik di Semarang, menemukan bahwa orientasi etika, baik yang idealisme maupun relativisme, berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

Ha1a: Orientasi etika idealisme mahasiswa bisnis secara positif berhubungan dengan sensitivitas etis mahasiswa bisnis.

Ha1b: Orientasi etika relativisme mahasiswa bisnis secara negatif berhubungan dengan sensitivitas etis mahasiswa bisnis.

Hubungan Gender, Sensitivitas Etika dan Orientasi Etika

Penelitian Pramono (2010) yang dilakukan pada sebuah universitas di Jember menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita, yaitu wanita memiliki sensitivitas etis lebih tinggi dibandingkan pria.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji apakah variabel gender berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Wanita dengan sifat yang emosional dan cenderung menghindari masalah sementara Pria dengan sifat yang rasional dan cenderung menyukai tantangan (Ozdogan dan Eser, 2007, 2014). Sehingga dari perbedaan sifat ini, maka diduga bahwa pria dan wanita akan memiliki tingkat sensitivitas etika yang berbeda. Wibowo (2002) mengindikasikan dari temuan penelitiannya bahwa wanita memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria. Ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rugger dan King (1992) yang menemukan hubungan signifikan antara gender dan sensitivitas etis dan wanita lebih etis dalam ethical conduct dibandingkan pria. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh temuan dari Simga, Onkal, Dilek; dan Kavut, 2005.

Gilligan (1982) berpendapat bahwa perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria.

Shaub (1994) mengambil sampel mahasiswa dan profesional. Penelitiannya telah menemukan hubungan yang kuat dan konsisten antara perkembangan moral dan gender, hal tersebut mengindikasikan bahwa wanita ternyata memiliki tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Lebih lanjut, hasil penelitian Kartika (2003) yang menggunakan instrumen Sierles et al (1980) menunjukkan bahwa mahasiswa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibandingkan mahasiswa pria terhadap perilaku etis.

Penelitian yang dilakukan Fahrianta dan Syam (2011) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis pada dimensi penggunaan sumber tidak sah dan dimensi kecurangan pada saat pembuatan makalah/paper. Sementara itu terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa pria dan wanita didasarkan pada dimensi kecurangan pada saat ujian. Dalam penelitian tersebut wanita lebih menganggap bahwa kecurangan pada saat ujian itu merupakan perbuatan yang curang. Dari uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis alternatif berikut:

Ha2a: Terdapat perbedaan tingkat sensitivitas etika didasarkan pada gender.

Ha2b: Terdapat perbedaan tingkat orientasi etika (idealisme) didasarkan pada gender

Ha2c: Terdapat perbedaan tingkat orientasi etika (relativisme) didasarkan pada gender

Hubungan Lama Kuliah, Sensitivitas Etika dan Orientasi Etika

Menurut Ozdogan dan Eser (2007) pengetahuan dipengaruhi oleh lama kuliah dan jumlah mata kuliah yang ditempuh. Secara logika, masa kuliah menentukan kematangan seseorang terhadap suatu pengetahuan dan selanjutnya pengetahuan menjadikan seseorang semakin beradab dan memperhatikan etika. Dengan kata lain, Semakin banyak semester yang telah ditempuh, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Semakin banyak semester dan pengetahuan yang diperoleh, sudah selayaknya semakin tinggi pula sensitivitas etika yang dimilikinya.

Penelitian Pramono (2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat sensitivitas etis antara mahasiswa awal semester dengan akhir semester. Namun, yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa semester awal lebih tinggi tingkat sensitivitas

etisnya dibandingkan mahasiswa semester akhir.

Ha3a: Terdapat perbedaan sensitivitas etika didasarkan pada lama kuliah

Ha3b: Terdapat perbedaan orientasi etika (idealisme) didasarkan pada lama kuliah Ha3c: Terdapat perbedaan orientasi etika (relativisme) didasarkan pada lama kuliah

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel penelitian perlu didefinisikan terlebih dahulu agar lebih jelas. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (dependen), dua variabel bebas (independen), dan dua variabel kontrol yaitu gender dan masa pendidikan.

Sensitivitas etika

Ratdke (2000) dalam Nafiati (2014) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atas proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. Instrumen untuk mengukur variabel sensitivitas etika menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ameen (1996). Instrumen tersebut terdiri dari 23 pertanyaan yang meliputi 3 dimensi, yaitu kecurangan pada saat ujian, tugas kelompok/individu, dan tugas pembuatan makalah/paper.

Orientasi Etika

Forsyth (1980) berpendapat bahwa orientasi etika adalah tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku dan digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme.

Idealisme merupakan sikap yang dimiliki individu yang menganggap bahwa suatu tindakan dikatakan benar apabila sesuai dengan kode etik umum yang berlaku (Ozdogan dan Eser, 2007., 2014). Instrumen mengenai idealisme diadopsi dari Forsyth (1992) yang disebut dengan Ethics Position Questionnaire (EPO) yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai idealisme.

Relativisme menganggap bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya di mana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda (Ozdogan dan Eser, 2007., 2014). Instrumen mengenai relativisme diadopsi dari Forsyth (1992) yang disebut *Ethics position Questionnaire* (EPO) yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai relativisme.

Gender

Gender dalam penelitian ini adalah pria dan wanita, yang diukur dengan *dummy* variabel, yaitu nilai 0 untuk wanita, dan 1 untuk pria.

Lama Kuliah

Masa studi dikelompokkan ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok junior, yaitu mahasiswa yang berada pada semester 1 dan 3, dan kelompok senior yaitu mahasiswa yang menempuh semester di atas 3.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis baik dari universitas negeri maupun swasta yang berada di Yogyakarta. Mahasiswa meliputi laki-laki dan wanita dan berada pada semester awal maupun akhir.

Sampel adalah mahasiswa akuntansi yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari responden yang dalam hal ini adalah mahasiswa di Yogyakarta. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang telah terstruktur diisi oleh responden. Kuisisioner adalah satu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari responden (Sekaran, 2006).

Data primer dalam penelitian ini berupa:

1. Karakteristik responden yaitu nama, jenis kelamin, usia, masa kuliah.
2. Jawaban kuisisioner responden mengenai sensitivitas etis, orientasi etika berupa relativisme dan idealisme, dan sinikal.

Metoda Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data bersumber langsung dari responden dengan instrument penelitian berupa kuisisioner. Kuisisioner dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari data demografi responden dan bagian kedua berisi pertanyaan mengenai sensitivitas etika, orientasi etika (relativisme dan idealisme), dan sinikal. Ketiga variabel tersebut diukur dengan 5 skala likert, dimulai dari sangat tidak curang

(1) sampai dengan sangat curang (5).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan sejumlah kuisisioner di beberapa perguruan tinggi swasta dan satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Kuisisioner yang disebar sejumlah 100 kuisisioner.

Metoda Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dan Analisis of Varians (ANOVA). Analisis linear berganda merupakan cara yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis, yaitu hubungan orientasi etika (idealisme dan relativisme) terhadap sensitivitas etika (Ha1a dan Ha1b) dilakukan dengan uji regresi sederhana. Disamping itu penelitian ini juga menguji perbedaan tingkat sensitivitas etika didasarkan pada gender (Ha2a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada gender (Ha2b), perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada gender (Ha2c), perbedaan tingkat sensitivisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3b) dan perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3c). Untuk menguji semua hipotesis digunakan analysis of variance ANOVA, kecuali Ha1a dan Ha1b.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh orientasi etika, gender dan masa kuliah terhadap sensitivitas etika pada mahasiswa bisnis di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis di beberapa perguruan tinggi swasta dan sebuah perguruan tinggi negeri. Peneliti menyebarkan 100 kuisioner dengan memberikan secara random pada mahasiswa yang ditemui. Berikut data mengenai kuisioner:

Tabel 1
Data Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisioner yang disebar	100%	100%
Kuisioner kembali	93%	93%
Kuisioner tidak lengkap	7%	7%
Kuisioner diolah	93%	93%

Identitas responden berisi data mengenai gender (pria dan wanita) dan masa studi (junior dan senior) disajikan berikut:

Tabel 2
Demografi Responden

Pria	44%	47,3%
Wanita	49%	52,7%
Junior	55%	59,13%
Senior	38%	40,87%

Analisis Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki hasil r hitung di atas r tabel. r tabel dengan $n = 93$ adalah 0,2039. Semua hasil uji validitas dari item pertanyaan untuk variabel sensitivitas etika yang terdiri dari 22 item pertanyaan, variabel orientasi etika (idealisme) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dan variabel orientasi etika (relativisme) yang terdiri dari 10 item pertanyaan, semuanya memiliki nilai di atas 0,2039 sehingga semua item dinyatakan valid dan semua item diikutsertakan dalam pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas α .

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua variabel memiliki Cronbach α di atas 0,6, sehingga dikatakan reliabel.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach alpha
Sensitivitas Etika	0,884
Orientasi Etika (idealisme)	0,648
Orientasi Etika (relativisme)	0,909

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas agar data yang dimasukkan dalam model regresi dapat memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi.

Hasil pengujian Normalitas diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov 0,818, dengan nilai signifikansi 0,516 (lihat asympt.sig (2 tailed)). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa telah memenuhi asumsi normalitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada

tidaknya korelasi antar variabel bebas sebagai syarat digunakannya regresi berganda dalam menguji hipotesis. Hasil uji multikolinearitas secara ringkas disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Uji Normalitas Data

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Idealisme	0,998	1,002
2	Relativisme	0,998	1,002

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, di mana nilai VIF tidak lebih dari 10. Jadi disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji Heterokedastisitas pada grafik scatterplot dengan menggunakan uji Glejser terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

Uji hipotesis

Pengujian semua hipotesis, yaitu hubungan orientasi etika (idealisme dan relativisme) terhadap sensitivitas etika (Ha1a dan Ha1b) dilakukan dengan uji regresi sederhana. Disamping itu penelitian ini juga menguji perbedaan tingkat sensitivitas etika didasarkan pada gender (Ha2a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada gender (Ha2b), perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada gender (Ha2c), perbedaan tingkat sensitivisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3b) dan perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3c).

Pengujian hipotesis Ha1a, yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif dengan sensitivitas etika menunjukkan nilai signifikansi 0,273, lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1a tidak didukung. Pengujian hipotesis Ha1b, yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif dengan sensitivitas etika menunjukkan nilai signifikansi 0,344, lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1b tidak didukung.

Pengujian hipotesis Ha2a, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etika ditinjau dari perbedaan jenis

kelamin, menunjukkan nilai signifikansi 0,339, lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2a tidak didukung. Pengujian hipotesis Ha3a, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas etika ditinjau dari perbedaan lama kuliah, menunjukkan nilai signifikansi 0,362, lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2b tidak didukung. Pengujian hipotesis Ha2b, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan idealisme ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, menunjukkan nilai signifikansi 0,231, lebih besar dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3a tidak didukung. Pengujian hipotesis Ha3b, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan idealisme ditinjau dari perbedaan masa kuliah, menunjukkan nilai signifikansi 0,015, lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3b didukung.

Pengujian hipotesis Ha2c, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relativisme ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2c didukung. Pengujian hipotesis Ha3c, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan relativisme ditinjau dari perbedaan masa kuliah, menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3c didukung.

KESIMPULAN

Pengujian semua hipotesis, yaitu hubungan orientasi etika (idealisme dan relativisme) terhadap sensitivitas etika (Ha1a dan Ha1b) dilakukan dengan uji regresi sederhana. Disamping itu penelitian ini juga menguji perbedaan tingkat sensitivitas etika didasarkan pada gender (Ha2a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada gender (Ha2b), perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada gender (Ha2c), perbedaan tingkat sensitivisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3a), perbedaan tingkat idealisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3b) dan perbedaan tingkat relativisme didasarkan pada masa kuliah (Ha3c).

Secara umum penelitian ini bahwa sebagian besar hipotesis tidak didukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel orientasi etika baik dimensi idealisme dan relativisme tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel intervening seperti variabel cynical, komitmen profesi dan lain - lain.

Disamping itu, karena populasi adalah mahasiswa akuntansi di Yogyakarta, maka sampel dapat diperbanyak sehingga tidak hanya dari empat perguruan tinggi saja seperti di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameen 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional. *Journal of Business Ethics* 15.
- Borkowski, S.C., dan Y.J. Ugraas. 1992. The Ethical Attitudes of Students as a Function of age, Sex and Experience. *Journal of Business Ethics* 12.
- Cohen, J.R., L.W. Pant, dan D.J. Sharp, 1993. A. Validation and Extension of A Multidimensional Ethics Scale. *Journal of Business Ethics* 12
- Dewi, Sinta R, 2006, Gender Mainstreaming Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Fahrianta, Riswan Yudhi dan AY Syam, 2011. Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Bisnis Non Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol.12
- Fakih, Mansour, 2004, Analisis Gender & Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Forsyth. D. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39
- Ghozali, Iman. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Cetakan XI. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilligan, Carol, 1982, *In a Different Voice, Psychological Theory and Women's Development*
T, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts. https://www.researchgate.net/publication/275714106_In_A_Different_Voice_Psychological_Theory_and_Women%27s_Development.
- Greenfield Jr., A.C., Norman, Carolyn Strand, dan Wier, Benson, 2008, The Effect of Ethical Orientation and Professional Commitment on Earnings Management Behavior, *Journal of Business Ethics*, December 2008, Volume 83, Issue 3

- Hébert P, Meslin EM, Dunn EV, Byrne N, dan Reid SR., 1990, Evaluating ethical sensitivity in medical students: Using Vignettes as an Instrument. *J Med Ethics*. Volume 16, Issue 3
- Hunt, Shelby D, dan Vittel, Scott J., 2006, The General Theory of Marketing Ethics: A Revision and Three Questions, *Journal of Macromarketing*, Vol 26, Issue 2.
- Irawati, Anik, dan Supriyadi, 2012, Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional dan Sensitivitas Etika Pemeriksa dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi, Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada
- Januarti, Indira. 2011. Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis (Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia)
- Jones, Scott K., dan Hildebeitel, Kenneth M., 1995, Organizational Influence in a Model of the Moral Decision Process of Accountants, *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, No. 6
- Jones, Thomas M., 1991, Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model, *Academy of Management Review* Vol. 16, No. 2
- Kartika, Andi. 2013. Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen (Studi Empirik pada Perguruan Tinggi di Semarang). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Hal: 26-43. ISSN: 1979-4878
- Kerr, D.S., and L.M. Smith. 1995. Importance of and Approachs to Incorporating Ethics into the Accounting Classroom. *Journal of Business Ethics* 14.
- Knouse, S. B. and R. A. Giacalone: 1997, 'The Six Components of Ethics Training', *Business and Society Review* 98.
- Kurniawan, Dani Adi. 2013. Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika Auditor dengan Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Auditor KAP di Kota Semarang). Skripsi tidak dipublikasi
- Ludigdo, Unti, dan Machfoedz, Mas'ud, 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Tentang Etika Bisnis. *Journal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2
- Mautz, R.K., dan H.A. Sharaf, 1993. *The Philosophy of Auditing*. Seventeenth Printing. American Accounting Association.
- MCI, 2015, Why Doing Business Ethically Makes for Better Business, <https://www.managers.org.uk/insights/news/2015/january/why-doing-business-ethically-makes-for-better-business>
- Myers, David, 2012, *Social Psychology*, McGraw-Hill Higher Education, 11th Edition.
- Mugan, Can Simga; Daly, Bonita A.; Onkal, Dilek; dan Kavut, Lerzan, 2005, The Influence of Nationality and Gender on Ethical Sensitivity: An Application of the Issue-Contingent Model, *Journal of Business Ethics*, Vol. 57
- Ozdogan, F. Bahar, dan Eser, Zeliha, 2007, Ethical Sensitivity of College Students in a Developing Country: Do Demographic Factors Matter?, *Journal of Teaching in International Business*, Volume 19, Issue 1
- Pramono, Didik Eko. 2010. Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi S-1 Universitas Muhammadiyah Jember). *Jurnal Ektasi*
- Robin R. Radtke, The Effects of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions, *Journal of Business Ethics*, April 2000, Volume 24, Issue 4
- Rustiana. 2003. Studi Empiris Novice Accountant: Tinjauan Gender. *Jurnal Studi Bisnis*. Vol 1 No. 2
- Rustiana. 2006. Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi. *Modus*. Vol 18 (1).
- Ruegger, Durwood, and King, Ernest W. 1992, A study of the effect

of age and gender upon student
business ethics, *Journal of Business
Ethics*, Volume 11, Issue 3

Wibowo, Hadi. 2002. Perbandingan
Sensitivitas Etika Antara Mahasiswa
Magister Akuntansi Pria dan
Mahasiswa Magister Akuntansi
Wanita Serta Antara Mahasiswa

Magister Akuntansi dan Mahasiswa
Magister Manajemen di Jawa Tengah
dan DIY.

Wittmer, Dennis Paul . 1992. Ethical
sensitivity and managerial decision-
making: An experiment. Disertasi.
Syracuse University.
https://surface.syr.edu/ppa_etd/43/